



TEMA-TEMA KARYA HISTORIOGRAFI ISLAM MASA KLASIK DAN PERTENGAHAN

Iqbal

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Sulawesi Barat

e-mail : iqbal@stainmajene.ac.id

Abstrak : Karya Historiografi merupakan hal yang penting dalam dunia sejarah. Karya Historiografi merupakan bentuk akhir dari penelusuran informasi sejarah yang disajikan dalam bentuk karya Historiografi. Karya tersebut bisa berbentuk tulisan atau buku. Dalam sejarah Islam, banyak karya Historiografi yang dapat dibaca seperti salah satu di antaranya adalah *Sirah Nabawiyah* yang ditulis oleh Ibn Hisyam. Buku ini menjadi rujukan utama dalam penulisan sejarah biografi Rasulullah saw., bahkan hingga saat ini. Oleh karena itu, penulisan sejarah dalam bentuk karya historiografi sangat penting dilakukan oleh para sejarawan. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan karya-karya Historiografi serta tema-tema yang ada dalam karya tersebut. Tulisan ini bersumber dari data Pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang akan menjadi acuan dalam tulisan ini baik itu buku, jurnal atau karya tulis ilmiah lain. Metode analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi dan mengelompokkan untuk selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan dalam tulisan ini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa tema dalam penulisan karya Historiografi Islam yakni Sejarah Dinasti, Biografi, *al-Thabaqāt*, *al-Ansāb*, *al-Tarājim*, *al-Futūh*, *Mahalliyah*, *Tawarikh Ammah*.

Kata Kunci: Tema; Historiografi Islam; Masa Klasik; Pertengahan

PENDAHULUAN

Secara semantik kata **historiografi** merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deksripsi/penulisan.¹ Menurut Louis Gottschalk dalam Badri Yatim, *History* berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata Latin yang sama artinya, yakni *scientia* lebih sering digunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata *istoria* diperuntukkan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia dalam urutan kronologis.² Sekarang *history* menurut definisi paling umum berarti masa lampau umat manusia.

Historiografi dalam arti sempit adalah perkembangan penulisan sejarah dalam peradaban dunia. Keberadaan historiografi, umat manusia dapat melihat perkembangan dunia, termasuk didalamnya masalah peradaban, sosial, ekonomi, kebudayaan, agama dan

¹Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Cet: I; Jakarta: PT . Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 1.

²*Ibid.*

sebagainya. Historiografi dalam arti luas adalah perkembangan penulisan sejarah, yang didalamnya juga memuat teori dan metodologi sejarah.

Historiografi pada hakikatnya merupakan representasi dari kesadaran sejarawan dalam zamannya dan lingkungan kebudayaan di tempat sejarawan itu hidup. Pandangan sejarawan terhadap peristiwa sejarah yang dituangkan di dalam tulisannya dipengaruhi oleh situasi zaman dan lingkungan kebudayaan di mana sejarawan itu hidup. Ungkapan pandangan sejarawan itu selalu mewakili zaman dan kebudayaannya.

Oleh karena itu, dalam memahami sebuah zaman yang memiliki kebudayaan, tentu dianggap perlu untuk memahami sejarah perkembangan historiografi dari masa ke masa, baik itu sebelum Islam maupun sesudahnya. Oleh sebab itu kita akan mengetahui perbedaan antara zaman dulu dan zaman sekarang, termasuk karya-karya historiografi yang memuat sejarah masa lampau. Karya-karya tersebut tentu berisi tentang tema-tema yang menarik pada zamannya yang mencakup zaman klasik dan pertengahan. Perlu diketahui bahwa dalam penulisan sejarah Islam terdapat tiga periode dalam pembagiannya yaitu:³

- a. Periode Klasik (650-1250 M.)
- b. Periode Pertengahan (1250-1800 M.)
- c. Periode Modern (1800 M. sampai sekarang).

Untuk memperjelas hal tersebut, maka penulis akan membahasnya pada makalah ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan terdahulu, maka masalah pokok yang dibahas adalah “Apa Tema-Tema Karya Sejarah Periode Klasik dan Pertengahan”? Untuk menjawab masalah pokok ini penulis merasa perlu membahas perkembangan Historiografi terlebih dahulu sebelum mengemukakan tema-tema tersebut.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bersumber dari data Pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang akan menjadi acuan dalam tulisan ini baik itu buku, jurnal atau karya tulis ilmiah lain. Metode analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi dan mengelompokkan untuk selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Cet. XXIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 6.

A. Perkembangan Historiografi Islam Periode Klasik (650-1250 M.) dan Pertengahan (1250-1800 M.)

Sesungguhnya sejarah ada sejak kehidupan manusia itu ada (eksis). Sejak manusia sadar tentang urgensi penulisan sejarah, diselidikilah keberadaan kehidupannya untuk menciptakan ruang lingkup baru guna mengetahui manusia dan segala aspek kehidupannya. Penelitian sejarah ini mendatangkan informasi yang begitu penting karena menjelaskan kehidupan manusia di masa lampau sehingga manusia di zaman sekarang dapat mengetahuinya demi perkembangan zaman di masa yang akan datang.

Dalam Raghīb al-Sirjani, Ibn Khaldun mengatakan bahwa keahlian ilmu sejarah merupakan keahlian yang terus menerus terhadap umat dari generasi ke generasi. Ia mengikat para pengendara dan perjalanannya. Ia disebut untuk diketahui urutannya, tidak mengharap kebaikan juga tidak khawatir akan keburukannya. Ia menghiasi para raja dan penerusnya. Ia menyamakan pemahaman para ilmuwan dan ahli kebodohan. Secara lahir ia tidak menambah berita hari-hari dan negeri serta berita-berita pada kurun pertama. Ia menumbuhkan ungkapan-ungkapan, memaparkan permissalan, menceritakan kondisi mereka yang sedang tenggelam dalam perayaan. Ia mengisahkan kepada kita urusan penciptaan bagaimana membalikkan situasi atau keadaan. Ia meluaskan peran dalam hal menjelaskan ruang lingkungannya, mulai membangun bumi sampai mereka pergi dan berpindah hingga mereka musnah. Dari sisi bathiniyah terdapat pandangan dan penelitian, bukti-bukti alam semesta dan dasar-dasarnya yang begitu dalam, ilmu tentang tatacara bagaimana realitas itu terjadi dan sebab-sebabnya yang mendalam, di mana hal itu merupakan dasar dalam hikmah yang mengalir, merupakan kepentingan supaya menilik ilmu-ilmunya dan penciptaannya.⁴

Pada awalnya, kajian Sejarah Islam membahas tentang Sirah Rasul dan berita peperangan dari siapa saja yang ikut serta dalam perang tersebut di antara para sahabatnya. Para sejarawan berpegang kepada riwayat penuturan sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli hadits. Hal itu menunjukkan sejarah Islam pada awalnya sama dengan jalan yang dilalui untuk mendapatkan ilmu hadits. Sejarah dengan cara seperti ini ditulis dari riwayat khabar dan seterusnya yang dikenal juga dengan sanad atau isnad. Kemudian berita itu dijadikan nash kemudian disebut dengan matan. Karena itu buku-buku dan sirah lebih didahulukan dalam penulisan kitab sejarah yang mengumpulkan antara hadits dan sejarah.⁵

Cara seperti ini, timbul metode dalam pembukuan sejarah kaum Muslimin. Pertama yakni metode para ahli hadits dalam sejarah sirah kenabian yang tumbuh berkembang di Madinah al-Munawwarah. Mereka menghiasi metodenya dengan menyebut khabar berikut sanadnya. Kedua, metode pemberitaan yang membedakan dengan memberikan gambaran lengkap tentang peristiwa sejarah, menyebutkan secara terperinci, riwayat syair dan

⁴ Raghīb al-Sirjani, *Māḏa Qaddama al-Muslimūna lil 'Ālam Ishāmatu al-Muslimīn fī al-Hadhārah al-Insaniyah*, terj. Sonif, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h.376-377.

⁵ *Ibid.*, h. 378.

ungkapan. Metode ini muncul di Kufah. Selain itu muncul pula metode yang menggabungkan antara dua metode sebelumnya, sebagaimana kemunculan sekolah-sekolah lain dalam sejarah dengan membahas materi khusus tentang peperangan dan penaklukan serta mempelajari nasab-nasab.

Pada masa awal kebangkitan historiografi Islam, telah muncul berbagai aliran-aliran penulisan sejarah. Setiap aliran tersebut menggunakan metode dan tema yang berbeda. Aliran Medinah misalnya mengembangkan penulisan sejarah bertolak dari pengumpulan hadits-hadits nabi. Para sejarawan memperluas ruang gerak penelitiannya seperti *al-magazhi* (perang-perang yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw.). Sementara itu untuk kepentingan penelitian hadits, para ulama juga menyusun biografi para sahabat dan kemudian berkembang menjadi kumpulan biografi para ulama. Aliran Yaman menyumbang penulisan sejarah pra Islam, banyak menulis sejarah bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan sebelum Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Wahb al-Munabbih. Aliran Irak menyumbang penulisan *al-ansab* (nasab, garis keturunan) di samping peristiwa-peristiwa politik yang baru terjadi dalam sejarah Islam.⁶

Di antara para sejarawan yang terkenal adalah Aban Bin Utsman Bin Affan, Muhammad Bin Syihab al-Zuhri, Ibn Ishak, Awanah Bin al-Hakam al-Kalabi, Saif Bin Amru al-Kufi, al-Madaini.⁷ Mereka merupakan orang-orang penting dalam sejarah. Mereka berpegang kepada sanad yang lebih banyak daripada yang lainnya, mengikuti metode para ahli hadits dalam mengeritik riwayat, menyusun dan mengaturnya.

Sehubungan dengan tema-tema sejarah, perlu diketahui bahwa dalam historiografi awal Islam tersebut sudah terdapat tema-tema sejarah yang beragam. Dalam perkembangan aliran-aliran tersebut pada akhirnya bertemu baik dalam corak penulisan maupun dalam hal kandungan karya sejarah. Dalam hal kandungan karya sejarah itu, semua tema yang berkembang pada tiga aliran tersebut direkam dalam karya-karya sejarah yang datang kemudian. Demikianlah halnya karya al-Ya'qubi (w. 284 H./897 M.) *Tarikh al-Ya'qubi*, dua jilid, karya Abu Hanifah al-Dinawari (w. 282 H./895 M.) *kitab al-Akhbar al-Tiwāl*, dan karya Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H./922 M.) *Tarikh al-Rasul wa al-Mulk* (sejarah para Rasul dan para raja).⁸ Karya-karya sejarah dalam bentuk terakhir ini dapat disebut sebagai karya sejarah umum.

Meskipun terjadi pertemuan tiga aliran tersebut dengan himpunan tema-tema sejarah ke dalam satu karya besar, karya-karya tematik yang sudah dimulai sejak awal perkembangan historiografi dalam Islam itu terus juga berlanjut. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa pada masa klasik dan pertengahan, penulisan sejarah dalam Islam ada yang berupa sejarah umum dan ada juga yang membatasi diri pada tema-tema tertentu. Keduanya mengalami perkembangan pesat.

Dalam buku *Sirah Nabawiyah* Ibnu Hisyam dijelaskan bahwa awal penulisan karya sejarah dimulai pada masa Muawiyah Bin Abi Sufyan. Hal ini dilakukan karena Muawiyah

⁶ Badri Yatim, *op.cit.*, h. 183.

⁷ Raghīb al-Sirjani, *op.cit.*, h. 379.

⁸ Badri Yatim, *op.cit.*, h. 184.

memiliki keinginan kuat untuk membukukan sejarah. Saat itulah Dia mulai merealisasikan keinginan tersebut. Dia kemudian mengundang seorang yang bernama Ubaid Bin Syariyyah al-Jurhumi yang berasal dari Shan'a. Dia menuliskan baginya sebuah kitab tentang raja-raja dan berita-berita tentang orang-orang atau umat-umat terdahulu. Barulah setelah itu bermunculan beberapa ulama dan cendekia lainnya yang konsen di bidang ilmu sejarah dari segi khusus bukan umum, yakni menulis tentang perjalanan dan biografi Rasulullah saw.⁹

Pada masa awal kebangkitan historiografi Islam, penulis kitab sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu:¹⁰

- a. Kelompok orang yang hidup di bawah naungan kitab-kitab klasik yang dibuat oleh ulama-ulama terdahulu. Kelompok ini akan menjaga kitab-kitab tersebut dengan cara membuat *syarah* (penjelasan), ringkasan, atau bahkan menformulasikannya menjadi bait-bait syair agar mudah untuk dihafal.
- b. Kelompok orang yang membuat dirinya seolah-olah seorang penulis yang menulis sesuatu yang baru. Maka orang-orang seperti ini akan mengumpulkan buku-buku sejarah dan *Sirah* yang ada di hadapannya, kemudian mengeluarkan beberapa bagian dari kitab tersebut yang pada hakikatnya merupakan bagian inti dari kitab itu, dan pada hakikatnya orang seperti ini hanyalah merubah sedikit dari apa yang telah ditulis oleh para ulama terdahulu dalam buku mereka.

Dalam sejarah telah tertuliskan bahwa di saat Umat Islam telah banyak menulis karya-karya sejarah, tidak ada satu bangsa lain pada masa itu yang menulis seperti kaum Muslimin. Para sejarawan muslim telah menulis ribuan buku dengan judul yang berbeda-beda sehingga menggambarkan isinya. Bahkan al-Sarkawi dalam Badri Yatim menyatakan bahwa jumlah karya sejarah banyak sekali, tidak mungkin dapat dihitung, sehingga sangat sulit untuk mengklasifikasi karya-karya sejarah itu berdasarkan tema, bukan saja karena judul-judul karya sejarah itu seringkali tidak menunjuk kepada kandungan kitabnya secara khusus, tetapi juga banyak di antaranya yang memuat berbagai tema sekaligus.¹¹ Meskipun demikian, para sejarawan muslim dipertengahan sudah mulai mencoba mengklasifikasi karya-karya sejarah itu ke dalam tema-tema tertentu, sesuai dengan informasi sejarah yang dikandungnya.

B. Tema-Tema Karya Sejarah Periode Klasik dan Pertengahan.

a. Sejarah Dinasti

Perkataan Arab untuk dinasti adalah *dawlah*. Secara semantic, kata *dawlah* mempunyai arti peredaran dan giliran dan pengertian ini menurut Franz Rosental dalam Badri Yatim, dalam Islam dihubungkan dengan teori penggantian penguasa seperti terjadi pada masa al-Kindi yang menulis karya yang berjudul *Risalah fi al-Mulk al-'Arab* (makalah tentang

⁹ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, terj. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Akbar Media, 2013), h. xvii, lihat juga Philip K. Hitti, *History of Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of Arabs* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 304-305.

¹⁰ *Ibid.*, h. xix

¹¹ Badri Yatim, *op.cit.*, h. 184-185.

Kerajaan Arab).¹² Dalam karya-karya sejarah, kata *dawlah* selalu dipergunakan dengan pengertian dinasti.

Sejarah dinasti ini sebagaimana dapat dilihat pada perkembangan awal penulisan sejarah dalam Islam, sudah ada sejak pertama kali historiografi berkembang dalam Islam. Dalam aliran Yaman, Wahb Ibn Munabbih (34 H.-110 atau 114 H./729 atau 732 M.) telah menulis karya yang berjudul *Kitab al-Mulk al-Mutawajjah min Himyar wa Akhbaruhun wa Ghayr Dzalik* (kitab tentang raja-raja bermahkota dari Himyar, sejarah mereka dan lain-lain).

Ketika ketiga aliran awal itu bertemu, sejarah dinasti ini sangat memberi warna penulisan sejarah dalam Islam. Muhammad Ibn Ishāq Ibn Yasar (w.150 H.), misalnya juga meninggalkan bentuk penulisan sejarah dinasti. Dia juga meninggalkan karya sejarah yang berjudul *Tārīkh al-Khulafā'* (sejarah para Khalifah), berisi hal-hal yang terhubung dengan pemerintahan Khulafā' al-Rasyidūn dan khalifah-khalifah Bani Umayyah.

Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya, meskipun merangkum banyak tema, namun sejarah dinasti ini sangat dominan dalam karya-karya sejarah dari sejarawan-sejarawan besar Muslim. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Thabāri, al-Mas'ūdi Ibn Khaldūn, al-Jabarti dan bahkan sampai kepada sejarawan-sejarawan kontemporer, dalam karya-karya mereka sejarah dinasti sangat dominan, meskipun terdapat perkembangan-perkembangan tertentu dalam bidang metodologi.

Dalam penulisan sejarah dinasti pra-Islam, sebagaimana terdapat dalam karya-karya Ibn Ishāq, al-Thabāri, al-Mas'ūdi dan sebagainya, pada umumnya terdapat suatu kesulitan, Karena orang-orang Islam tidak pernah menemukan system penentuan waktu untuk periode pra-Islam seperti waktu sebelum Masehi (SM.) yang biasanya dipergunakan oleh penulis-penulis Barat.¹³

Dari karya-karya sejarah dinasti tersebut, kita dapat menyatakan bahwa perkembangan penulisan sejarah dinasti ini sejalan dengan perkembangan politik dalam Islam. Historiografi dinasti ini sudah dimulai sejak abad ke-3 H., dan semakin mengalami perkembangan pesat setelah dunia politik Islam mengalami desintegrasi politik dengan munculnya dinasti-dinasti kecil yang saling berkompetisi.

b. Biografi

Perkembangan penulisan biografi dalam sejarah (historiografi) Islam dimulai dengan penulisan riwayat hidup Nabi Muhammad saw. yang lebih dikenal dengan *Sīrah al-Nabī wa al-Maghāzīh* (riwayat hidup Nabi saw. dan perang-perangnya) atau disingkat dengan *al-Sīrah wa al-Maghāzīh* (riwayat hidup dan perang-perang Nabi saw.) saja. Menyusul setelah itu biografi para sahabat, para tābi'īn dan tābi' tābi'īn terutama mereka yang merawikan hadits. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul dan berkembang pula penulisan biografi para tokoh pemerintah (politik) dan para ilmuwan.

¹² *Ibid.*, h. 192.

¹³ *Ibid.*, h. 193.

Mereka membagi riwayat sirah dan kitab mereka menurut zaman yang paling dulu, terbagi menjadi tiga periode yaitu:¹⁴

1. Di antara orang-orang yang paling unggul adalah Urwah Bin Zubair Bin Awwam, seorang *ṭābiʿīn* (92 H.), Aban Bin Utsman Bin Affan yang meninggalkan lembaran-lembaran yang mengandung penggalan-penggalan kisah kehidupan Rasul dan Surahbil Bin Saʿad.
2. Di antara generasi kedua adalah Muhammad Bin Muslim Bin Syihab al-Zuhri, dikenal sebagai sejarawan terbesar dalam masalah peperangan dan sirah.
3. Sedangkan generasi ketiga di antara sejarawan yang paling terkenal adalah Muhammad Bin Ishaq, kitab-kitab sirah dinisbatkan kepadanya sampai kepada kita sekarang.

Al-Sirah secara semantik berarti perjalanan. Dalam terminologi historiografi, *al-Sirah* berarti perjalanan hidup, atau biografi. Apabila disebut *al-Sirah* saja tanpa dikaitkan dengan nama tokoh tertentu sesudahnya, maka yang dimaksud adalah perjalanan hidup atau biografi Nabi Muhammad saw.¹⁵ Demikian urgensi pengetahuan tentang sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. itu, membuat *al-Sirah* dipandang sebagai ilmu yang sangat penting dalam keilmuan Islam.

Di samping biografi Nabi Muhammad saw. penulisan biografi seorang tokoh yang berdiri sendiri juga bermunculan. Bentuk penulisan biografi Nabi saw. (*al-Sirah*) itu selanjutnya diikuti pula oleh tokoh-tokoh keturunan Ali Bin Abi Thalib seperti Husein Bin Ali dan Zaid Bin Ali. Bahkan banyak pula para penguasa yang memerintahkan kepada para sekretarisnya untuk menulis biografinya untuk tujuan pewarisan nilai. Misalnya biografi khalifah Abbasiyah al-Muʿtadid (279-290 H./892-902 M.) yang ditulis oleh Tsabit Bin Qurrah (839-901 M.) dan anaknya Sinan Bin Tsabit.¹⁶

Selain itu, biografi seorang ulama ditulis secara tersendiri pula, seperti karya al-Sakhawi tentang gurunya Ibn Hajar al-Asqalāni yang berjudul *al-Jawāhir wa al-Durār fī Tarjamat Ibn Hājar* (permata dan mutiara tentang riwayat hidup Ibn Hajar).¹⁷

c. Al-Thabaqāt

Thabaqah secara semantik berarti lapisan. Dalam historiografi Islam, *thabaqat* berarti kumpulan biografi tokoh-tokoh berdasarkan pelapisan generasi. *Al-Thabaqat* biasa menghimpun sejumlah tokoh dalam bidang ilmu tertentu, seperti para ahli fikih, para qadhi (hakim agama), ahli syair (sastrawan), dokter, dan lain sebagainya.¹⁸ Lapisan di sini kecuali dalam kasus para sahabat dan *ṭābiʿīn* lebih menunjukkan lapisan generasi, dan bukan tingkat-tingkat ketokohan.

¹⁴ Raghīb al-Sirjani, *op.cit.*, h. 380. Lihat juga Badri Yatim, *Historiografi Islam*, h. 199.

¹⁵ Badri Yatim, *op.cit.*, h. 196-197.

¹⁶ *Ibid.*, h. 200.

¹⁷ *Ibid.*, h. 201.

¹⁸ *Ibid.*, h. 202.

Pembagian *thabaqat* pada mulanya berhubungan dengan kebutuhan kritik hadits, yakni kritik *isnad*, karena itu ia bermula dari pembahasan terhadap orang-orang di sekitar Nabi Muhammad saw. yang disebut sahabat dan kemudian berlanjut kepada generasi sesudahnya, yaitu tabi'in dan seterusnya. Oleh karena itu, biografi-biografi yang dihimpun dalam karya-karya *thabaqat* awal sangat erat hubungannya dengan ilmu hadits yaitu biografi para muhadits.

Para ulama hadits begitu memperhatikan dengan meletakkan ketetapan yang membenarkan diterimanya dan membetulkan nash hadits rasul. Ketetapan tersebut dituangkan tentang perilaku sang perawi, kejujuran dan kekuatan hapalannya. Mereka menambahkan kisah dari lingkungan keluarga rawi, tabiat keterkaitan mereka dengan Nabi, masa yang Dia habiskan bersama Rasulullah, hubungan mereka dengan para sahabat dekat, atau dengan khalifah rasyidin. Mereka juga memusatkan perhatian kepada peristiwa pertemuan yang kemungkinan terjadi. Mereka sangat antusias untuk mengetahui sejarah lahir hingga wafat setiap orang yang disebutkan dalam silsilah sanad.

Karena itu, muncul *thabaqat* dalam ruang lingkup yang luas. Di antaranya, kitab *Thabaqat Muhaditsin*, *Thabaqat Huffadz*, *Thabaqat Fuqaha*, *Thabaqat Syafiiyah*, *Thabaqat Hanābalah*, *Thabaqat al-Qurra'*, *Thabaqat al-Mufasssirīn*, *Thabaqat al-Sufiyah*, *Thabaqat Syu'ara'*, *Thabaqat ahli Nahwu*, *Thabaqat al-Athibba'* (kedokteran). Di antara kitab *Thabaqat* yang paling terkenal adalah *Thabaqat al-Kubra* oleh Muhammad Bin Saad al-Zuhri, *Thabaqat Syu'ara* oleh Muhammad Bin Salam al-Jamahi, *Thabaqat al-Athba'* oleh Ahmad Bin Abi Ashabi'ah (668 H.) dan sebagainya.¹⁹

d. Al-Ansab

Ketika membahas historiografi Arab pra Islam maka salah satu temanya adalah *al-Ansab*. *Al-Ansab* sudah umum dikenal sejak masa jahiliyah orang-orang Arab yang sangat memperhatikan dan memelihara pengetahuan tentang nasab. Setiap kabilah menghafal silsilahnya dan membangga-banggakannya terhadap kabilah-kabilah lain. Akan tetapi, karena masih merupakan tradisi lisan, *al-Ansab* pra Islam itu belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai satu bentuk ekspresi kesadaran sejarah.²⁰ Perhatian orang-orang Arab terhadap kajian geneologi berlanjut sampai masa Islam. Di antara para sejarawan yang memperhatikan masalah *al-Ansab* adalah mayoritas dari aliran Irak yang menulis buku-buku yang memuat masalah silsilah ini. Aliran Irak memang merupakan aliran pertama yang memulai menulis tentang *al-Ansab* ini meskipun tema ini tidak terlalu populer dibanding tema dinasti dan biografi.²¹

Salah satu penulis *al-Ansab* ini adalah al-Zubair Ibn Bakkar Ibn Abdullah Ibn Mush'ab al-Zubayri (w. 223 H.) yang mengarang dua buku yaitu *al-Nasab al-Kabir* dan *Nasab Quraisy*. Selain itu, ada pula kitab *Jumharatun Nasab* oleh Muhammad Bin Saib al-Kalabi, *Jumharatu al-Ansab al-Arab* oleh Ibn Hazm al-Andalusi.²² Setelah abad ke-9 M. karya *al-*

¹⁹ Raghib al-Sirjani, *op.cit.*, h. 380-381.

²⁰ Badri Yatim, *op.cit.*, h. 212.

²¹ *Ibid.*

²² Raghib al-Sirjani, *op.cit.*, h. 382.

Ansab ini tidak banyak lagi menyumbang informasi sejarah bagi perkembangan sejarah politik di Dunia Islam belahan Timur, meskipun penulisannya terus berlanjut, terutama setelah muncul persaingan antar bangsa di dalam Daulah Abbasiyah.

e. Al-Tarājim

Tema ini membahas tentang sejarah kehidupan orang-orang terkenal, menghimpun sifat-sifat terkenal dalam bidang kekhususan mereka dengan luas. Tema ini meliputi kisah para ulama, ahli sastra, pemimpin, khalifah dan lainnya. Di antara buku yang paling terkenal mengenai tema tersebut adalah *Mu'jam al-Adibba'* oleh Yakut al-Himawi (626 H.), *Usud al-Ghabah fi Makrifat al-Shahabah* Oleh Ibn Atsir, *Wafayat al-A'yan* oleh Ahmad Bin Ibrahim Bin Khalkan (681 H.).²³

f. Al-Futuh

Tema ini memaparkan penaklukan-penaklukan negara dan daerah seperti penaklukan Mesir dan Maroko serta Spanyol. Salah satu karya tentang tema ini adalah *Futuh al-Buldan* oleh al-Baladzari, *Futuh Syam* oleh al-Waqidi.²⁴

g. Mahalliyah

Tema ini menggambarkan sejarah negeri tertentu dengan berbagai rincian. Di antara kitab terkenal adalah kitan *Walat Mishra wa Qadhātuhā* oleh Abu Umar al-Kindi, kitab *Tarikh al-Baghdad* oleh Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Dimasyq* oleh Ali Bin al-Hasan Bin Asakir yang terdiri dari delapan puluh jilid, kitab *al-Bayan Mughrib fi Akhbar al-Maghrib* oleh Ibn Adzari dan lain-lain.²⁵

h. Tawarikh Ammah

Para sejarawan meluaskan perhatian mereka, kemudian berkembang menuju sirah dan kisah riwayat yang lebih longgar dan luas lebih meliputi sejarahnya, yakni dengan menulis sejarah silsilah sesuai apa yang terjadi tahun ke tahun. Para ahli sejarah menyelidiki sejarah manusia sejak permulaan makhluk, seiring dengan risalah-risalah langit yang diturunkan sebelum Islam. Selain itu, tema ini memuat sejarah jahiliyah, sejarah masa Nabi dan sejarah khalifah rasyidin. Di antara karya sejarah umum yang terkenal adalah Muhammad Bin Jarir al-Thabari, penulis kitab *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* yang biasa disebut *Tarikh al-Thabari*, kitab *Murūj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhari* oleh al-Mas'udi, yaitu kitab dalam bentuk ensiklopedi, dan lain-lain.²⁶

KESIMPULAN

²³ *Ibid.*, h. 381.

²⁴ *Ibid.*, h. 382.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, h. 383.

Penulisan sejarah Islam dimulai sejak masa pemerintahan Muawiyah Bin Abi Sufyan. Hal ini dilakukan karena Muawiyah memiliki keinginan kuat untuk membukukan sejarah. Saat itulah Dia mulai merealisasikan keinginan tersebut. Dia kemudian mengundang seorang yang bernama Ubaid Bin Syariyyah al-Jurhumi yang berasal dari Shan'a. Dia menuliskan baginya sebuah kitab tentang raja-raja dan berita-berita tentang orang-orang atau umat-umat terdahulu. Barulah setelah itu bermunculan beberapa ulama dan cendekia lainnya yang konsen di bidang ilmu sejarah dari segi khusus bukan umum, yakni menulis tentang perjalanan dan biografi Rasulullah saw.

Pada awalnya, kajian Sejarah Islam membahas tentang Sirah Rasul dan berita peperangan dari siapa saja yang ikut serta dalam perang tersebut di antara para sahabatnya. Para sejarawan berpegang kepada riwayat penuturan sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli hadits. Hal itu menunjukkan sejarah Islam pada awalnya sama dengan jalan yang dilalui untuk mendapatkan ilmu hadits. Sejarah dengan cara seperti ini ditulis dari riwayat khabar dan seterusnya yang dikenal juga dengan sanad atau isnad. Kemudian berita itu dijadikan nash kemudian disebut dengan matan. Karena itu buku-buku dan sirah lebih didahulukan dalam penulisan kitab sejarah yang mengumpulkan antara hadits dan sejarah.

Pada masa awal kebangkitan historiografi Islam, telah muncul berbagai aliran-aliran penulisan sejarah. Setiap aliran tersebut menggunakan metode dan tema yang berbeda, sehingga tema-tema karya-karya sejarah sangat beragam. Di antara tema-tema tersebut adalah Sejarah Dinasti, *al-Sirah*, *al-Thabaqat*, *al-Ansab*, *al-Tarājim*, *al-Futuh*, *Mahalliyah*, serta *Tawarikh Ammah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh al-Sirah*. Terj. IIFSO. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hisyam, Ibnu. *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Terj. Samson Rahman. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Akbar Media, 2013.
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs; From The Earliest Times to The Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. *History of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Al-Mubarakfury, Shafiyyu al-Rahman. *Al-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhali al-Shahalti wa al-Salam*. Terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Al-Shalabi, Ali Muhammad. *Muawiyah Ibn Abi Sufyan: Shakhshiyyatuhu wa Ashruhu*. Terj. Izzudin Karimi. *Muawiyah Bin Abi Sufyan*. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Al-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*. Terj. Samson Rahman. *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Al-Sirjani, Raghieb. *Madza Qaddamal Muslimūna lil 'Alam Ishāmatu al-Muslimīn fi al-Hadhārah al-Insaniyah*. Terj. Sonif. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.

Al-USairy, Ahmad. *Al-Tarikh al-Islami*. Terj. Samson Rahman. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2012.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Cet. XXIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.